

Pendidikan: Sebagai sarana mengatasi batasan stratifikasi sosial

Tiarah Mawati

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: 220101110004@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

stratifikasi sosial;
pendidikan; lapisan sosial;
batasan sosial; mobilitas
sosial

Keywords:

social stratification;
education; social layers;
social boundaries; social
mobility

ABSTRAK

Stratifikasi sosial, sebagai pembagian masyarakat berdasarkan tingkat sosial, ekonomi, dan politik, telah lama menjadi isu yang relevan dalam konteks sosial. Batasan stratifikasi sosial merupakan suatu fenomena kompleks yang mengakibatkan ketidaksetaraan akses dan peluang dalam masyarakat. Pendidikan dianggap sebagai salah satu kunci dalam mereduksi kesenjangan sosial dan membuka peluang bagi individu dari berbagai lapisan masyarakat. Selain itu, Pendidikan juga menjadi salah satu elemen fundamental dalam kehidupan masyarakat, memiliki potensi besar untuk mengurangi dan bahkan mengatasi batasan stratifikasi sosial. Untuk itu diperlukan analisis dan eksplorasi mengenai kontribusi pendidikan dalam mengurangi dampak negatif, ketidaksetaraan, dan mengatasi batasan stratifikasi sosial. Dalam konteks ini, pendidikan formal dan non-formal memiliki peran penting dalam memberikan kesempatan yang setara bagi individu dari berbagai latar belakang.

ABSTRACT

Social stratification, as the division of society by social, economic, and political levels, has long been a relevant issue in a social context. The limits of social stratification are a complex phenomenon that results in inequality of access and opportunity in society. Education is considered as one of the keys in reducing social inequality and opening opportunities for individuals from various walks of life. In addition, education is also one of the fundamental elements in people's lives, having great potential to reduce and even overcome the limitations of social stratification. For this reason, analysis and exploration of the contribution of education in reducing negative impacts, inequality, and overcoming the limits of social stratification are needed. In this context, formal and non-formal education have an important role in providing equal opportunities for individuals from various backgrounds.

Pendahuluan

Dalam dinamika sosial yang kompleks, batasan stratifikasi sosial telah menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh masyarakat di seluruh dunia. Stratifikasi sosial, yang mengacu pada pembagian masyarakat menjadi lapisan-lapisan berdasarkan faktor seperti status ekonomi, pendidikan, dan kekuasaan politik, sering kali menghasilkan ketidaksetaraan yang merugikan bagi sebagian besar anggota masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan telah diakui sebagai salah satu alat paling kuat dalam mengatasi dan mengurangi batasan stratifikasi sosial.

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk individu, memberikan pengetahuan, keterampilan, dan perspektif yang diperlukan untuk berfungsi secara efektif dalam masyarakat yang semakin kompleks dan beragam. Ketika pendidikan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

diberikan dengan merata dan inklusif, itu tidak hanya membuka pintu peluang bagi individu, tetapi juga memiliki potensi untuk meruntuhkan dinding-dinding yang memisahkan lapisan-lapisan sosial.

Penting untuk diakui bahwa stratifikasi sosial bukanlah suatu fenomena yang terisolasi, tetapi cenderung bersifat siklus. Lapisan-lapisan sosial yang mapan cenderung mewariskan keuntungan dan privilege kepada generasi berikutnya, sementara mereka yang berada di lapisan bawah kesulitan untuk meraih mobilitas sosial yang signifikan. Namun, pendidikan dapat menjadi kunci untuk merusak siklus ini dan membuka jalan bagi lebih banyak individu untuk mencapai potensi mereka terlepas dari latar belakang sosial mereka.

Dalam konteks global yang terus berkembang, tantangan untuk menjembatani kesenjangan sosial melalui pendidikan tetap relevan. Artikel ini akan menjelajahi berbagai cara di mana pendidikan memiliki kemampuan untuk mengatasi batasan stratifikasi sosial. Dari pemberian akses yang merata, hingga pengurangan stereotip dan prasangka melalui pemahaman yang lebih mendalam, pendidikan dapat membentuk masyarakat yang lebih inklusif dan adil. Namun, tidak boleh diabaikan bahwa upaya ini juga dihadapkan pada tantangan nyata seperti akses terbatas terhadap pendidikan berkualitas dan perbedaan infrastruktur pendidikan di berbagai wilayah.

Pembahasan

Stratifikasi sosial

Dalam Masyarakat tentu mengenal dengan adanya struktur sosial. Dalam struktur sosial biasanya terdiri dari beberapa kelas dalam terselenggaranya kehidupan bermasyarakat. Menurut Sorokin stratifikasi sosial yakni sistem kelas secara bertingkat sebagai pembeda dalam masyarakat. Dalam keadaan sebenarnya stratifikasi ini dapat ditemukan adanya tingkatan kelas dalam masyarakat rendah dan tinggi. Dalam pendapat Sorokin juga ditambahkan bahwa pusat dalam suatu tingkatan penduduk terdapat pembagian antara kewajiban dan hak yang tidak seimbang. Penggambaran Sorokin tersebut merupakan suatu tingkatan sosial yang tegas dan biasanya terdapat dalam suatu kelembagaan adat. Namun pada masyarakat dengan perkembangan lebih lanjut kita tidak menemukan keadaan dalam tingkatan sosial yang setegas itu (Umar, 2007).

Stratifikasi merupakan istilah yang berasal dari kata "*strata*" dan "*stratum*" yang artinya lapisan. Itu alasannya stratifikasi sosial sering diartikan sebagai pelapisan masyarakat. Kumpulan individu yang memiliki status sama dalam ukuran masyarakatnya merupakan satu lapisan. Sebagaimana definisi stratifikasi sosial yang dikemukakan oleh Fuad Hasan c yakni pelapisan atau tingkatan masyarakat yang memiliki kedudukan yang sama dalam suatu rangkaian dalam kesatuan status sosial. Pada dasarnya stratifikasi sosial membahas tentang penguasaan terhadap sesuatu yang dianggap berharga oleh masyarakat atau yang bisa disebut sebagai sumber sosial (Maunah, 2015). Karl Marx mengemukakan dalam karangannya bahwa stratifikasi yakni pemusatan perhatian pada kelas sosial, yang mana struktur materi dapat

memengaruhi masyarakatnya, dan salah satu dari unsur stratifikasi yaitu ekonomi (Rahmaniah, 2016).

Soerjono Soekanto berpendapat bahwa dalam setiap masyarakat pasti memiliki sesuatu yang dihargai. Dalam konteks ini penghargaan bisa dalam berbagai aspek seperti ilmu pengetahuan, kekayaan, keturunan, kekuasaan, dan lain sebagainya. Namun dalam setiap masyarakat memiliki perbedaan tentang dalam aspek apa seseorang dihormati (Manik, 2016).

Dalam masyarakat terdapat sebagian yang memiliki sistem ketat dalam stratifikasi sosial mereka. Sebagaimana sistem kasta yang menerapkan sistem pengolongan terhadap masyarakatnya yang diterapkan sepanjang hidupnya, sehingga tidak mungkin semisal golongan yang lebih rendah meningkat kepada golongan yang lebih tinggi (Maunah, 2015). Contohnya seperti dalam sistem kasta masyarakat hindu, atau seperti teori kepemimpinan (*ashabiyah*) yang bersifat fanatik yang ada di Arab dipegang oleh suku Quraisy yang mana suku ini dianggap paling pantas dan mendapatkan kualifikasi lebih tinggi dibandingkan dengan suku yang lain (Afwadzi, 2016)

Aristoteles yang merupakan filsuf Yunani berpendapat bahwa dalam suatu negara terdapat tiga unsur (golongan) yakni golongan mereka yang kaya sekali, miskin, dan yang ada diantara kaya dan miskin. Pendapatan yang didapat oleh anggota dalam suatu kelas biasanya relatif sama, mereka juga memiliki kesamaan dalam nilai, sikap, serta gaya hidup. Biasanya semakin rendah status sosial seseorang dalam tatanan kelas sosial, maka mereka akan memiliki relasi yang lebih sedikit. contohnya individu yang berada pada kelas sosial lebih rendah biasanya akan menarik diri dari tatanan umum seperti organisasi (Chozin & Prasetyo, 2021).

Dalam ruang lingkup sistem stratifikasi sosial terdapat beberapa unsur dalam analisisnya, yakni sebagai berikut: (a) penyaluran atas hak istimewa yang bersifat obyektif seperti tingkat kekayaan, (b) suatu sistem yang dibuat oleh masyarakat yakni penghargaan dan wibawa, (c) pengkriteriaan dalam sistem pro kontra yang ada dalam kelompok maupun individu, (d) symbol-simbol kehidupan contohnya sikap/ perilaku hidup, dan cara berbusana, (e) terdapat interaksi, dan kesadaran atas adanya kedudukan yang menimbulkan rasa solidaritas antar individu ataupun kelompok.

Kemudian terdapat bentuk-bentuk stratifikasi sosial yang ada disebabkan oleh kriteria-kriteria tertentu, antara lain: Kriteria biologis, yakni kriteria yang berdasarkan pembagian menurut jenis kelamin, dan umur. Kemudian terdapat kriteria geografis yang mana penggolongannya terdiri atas penduduk desa dan kota. Dalam penduduk kota terbagi lagi menjadi penduduk kota besar, kota kecil, juga kota madya.

Asal dari bentuk stratifikasi sosial yang di sebutkan oleh Ratnikov Valentine, dan Antonina Yermakova yaitu: (a) kriteria ekonomis, yakni kriteria yang didasarkan pada hak kepemilikan masyarakat, (b) kriteria jabatan atau status. Berbeda dengan pendapat Sanapiah Faisal yang menganggap bahwa stratifikasi sosial terbentuk dari kriteria politis.

Abdul aziz juga mengatakan terbentuknya bentuk stratifikasi sosial adalah melalui: (a) kriteria penghormatan, biasanya penghormatan diberikan kepada golongan yang

lebih tua ataupun orang yang berjasa dalam masyarakat yang biasanya kriteria ini diterapkan oleh masyarakat tradisional, (b) kriteria pendidikan, seperti golongan berpendidikan tinggi, menengah, dan rendah, (c) kriteria agama, dalam segi agama lapisan masyarakat dibedakan menjadi golongan muslim dan non-muslim (golongan dengan kepercayaan Buddha, Hindu Bali, Katholik dan Protestan), serta golongan beragama dan tidak beragama.

Darmansyah mengemukakan bahwa stratifikasi sosial dapat diketahui melalui struktur sosial dalam masyarakat yaitu (a) strata yang ada terbentuk berdasarkan latar belakang progres kebudayaan yang diterapkan dalam kualitas masyarakatnya baik individu maupun kelompok, (b) setelah terbentuk strata kemudian lahir kelompok-kelompok seperti kelompok *superior* dan *inferior*, (c) *superior* sebagai kelompok yang berkuasa dan memiliki wewenang.

Dari banyaknya pendapat yang dikemukakan tentang dasar terbentuknya stratifikasi sosial yang paling dominan dan menonjol antara lain: (a) Kekayaan, yang dapat diketahui melalui bagaimana tempat tinggal, benda-benda mewah, kebiasaan dalam berbelanja, juga cara berbusana. (b) Jabatan, membuat seseorang memiliki kekuasaan serta wewenang besar yang membuat seseorang tersebut berada di lapisan atas. Dalam ukuran kekuasaan biasanya tidak lepas dari kekayaan, sebab orang yang lebih kaya dalam masyarakat sering kali menguasai orang-orang yang lebih miskin dibawahnya, selain itu kekuasaan juga dapat membuat penguasanya menjadi kaya. (c) Kehormatan, yang diberikan kepada seseorang yang banyak berjasa dalam masyarakat, para sesepuh, maupun orang yang memiliki budi pekerti luhur.

Dalam pembentukan pelapisan masyarakat yang menjadi ukuran atau kriteria dasarnya adalah ilmu pengetahuan,. Ukuran ini biasanya digunakan oleh orang-orang yang lebih menghargai ilmu pengetahuan. Lapisan atas akan ditempati oleh orang-orang yang paling menguasai akan ilmu pengetahuan. Penguasaan terhadap ilmu pengetahuan biasanya tertera dalam gelar keserjanaan, ataupun profesi seseorang. Namun terkadang banyak Masyarakat yang beranggapan bahwa gelar yang disandang lebih memiliki nilai tinggi dibandingkan dengan ilmu yang dikuasai, yang akhirnya menyebabkan tindakan negatif seperti menghalalkan segala cara demi mendapatkan gelar sarjana (Maunah, 2015).

Pendidikan

Sebagai makhluk yang berperadaban dan berbudaya pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia. Pesatnya peradaban manusia tidak lepas dari peran pendidikan didalamnya. Status sosial seseorang juga dapat meningkat melalui proses pendidikan. Dalam mewujudkan perannya, usaha yang dilakukan pendidikan yakni dengan berusaha dalam mengembangkan berbagai potensi yang telah ada pada setiap individu. Usaha ini dilakukan sebagai stimulus terhadap potensi yang dimiliki sehingga individu tersebut dapat menggapai kesempurnaan sebagai manusia karena dapat dengan maksimal menggunakan potensi yang dimilikinya (Penelitian, 2019)

Definisi pendidikan di Indonesia tertuang dalam perundang-undangan yang membahas tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, yang isinya mengatakan bahwa Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan

suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan bahwa pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberikan imbuhan “pe” dengan akhiran “an”, sehingga memiliki arti cara, tindakan, ataupun metode dalam membimbing. Sehingga dapat diartikan bahwa Pendidikan merupakan cara dalam mengubah sikap ataupun perilaku baik oleh individu ataupun sosial yang berupaya untuk mewujudkan rasa kemandirian dalam rangka mendewasakan insan lewat upaya pembelajaran, pembinaan, bimbingan, serta Pendidikan (Pristiwanti et al., 2022). Sehingga dalam hal ini pendidikan karakter juga menjadi suatu yang penting khususnya pada usia remaja yang mana akan membantu dalam mengenali karakter mereka masing-masing seperti yang dikatakan oleh Wajdi (Cholifah, 2020).

Pendidikan dalam arti luas memiliki arti hidup. Maksudnya adalah pendidikan merupakan semua dan setiap ilmu yang diperoleh dari belajar yang terjadi sepanjang hayat (*long life education*) di setiap tempat juga kondisi yang berdampak positif dalam perkembangan makhluk hidup. Pendidikan yang dimaksud disini bukan hanya pendidikan formal, namun juga fungsi dari keluarga juga Masyarakat amat penting sebagai wadah dalam pembinaan peserta didik dalam pembinaan, pengarahan, peningkatan akhlak-etika, dan tauladan yang juga dapat membuat pemahaman dan pengembangan pengetahuan.

Sedangkan pendidikan dalam arti sempit yakni sekolah. Sistem ini berlaku bagi seseorang yang berstatus murid atau peserta didik disekolah, maupun di universitas. Guru merupakan asas juga ujung tombak dalam pelaksanaan lajunya Pendidikan Nasional. Pendidikan yakni setiap keefektifan yang dilakukan dan diusahakan oleh sebuah Lembaga untuk peserta didiknya dengan harapan peserta didiknya memiliki kompetensi yang baik dengan didasari jiwa kesadaran penuh akan ikatan dan permasalahan sosialnya. Didalam pelaksanaan pembelajaran disekolah atau di lembaga formal biasanya memiliki batas akhir dalam pembelajarannya, dan waktunya pun sangat bervariasi, seperti enam tahun, tiga tahun dan lain sebagainya (Pristiwanti et al., 2022).

Peran pendidikan dalam mengatasi batasan stratifikasi sosial

Di zaman modern saat ini masyarakat mulai membuka pola pikir mereka dengan menghadirkan pendidikan dalam kehidupan mereka. Bahkan banyak diantara masyarakat sudah memandang positif mengenai pendidikan saat ini. Lapisan sosial yang bersifat tertutup atau *closed social stratification* tidak lagi banyak mendominasi di masyarakat seperti yang diterapkan pada zaman dulu contohnya seperti sistem kasta dalam umat hindu. Mayoritas masyarakat sekarang menerapkan sistem lapisan sosial terbuka (*open social stratification*), yang mana setiap orang berkesempatan untuk melakukan mobilitas sosial, yakni naik ke strata yang lebih tinggi karena keterampilan dan keprofesionalannya ataupun sebaliknya. Walaupun begitu ada juga beberapa yang masih menggunakan sistem lapisan sosial campuran, yakni memakai sistem lapisan sosial tertutup pada bidang tertentu yang dibarengi dengan sistem lapisan sosial terbuka pada bidang yang lain (Rohman, 2013).

Diantara peran pendidikan dalam mengatasi batasan stratifikasi sosial yakni sebagai sarana mobilitas sosial. Pendidikan dianggap sebagai jalan dalam mencapai strata yang lebih tinggi dalam Masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin besar peluangnya untuk dapat mencapai tujuan tersebut. Jika pada zaman dahulu status sosial di berikan melalui jalur keturunan, berbeda dengan masa sekarang yang tidak begitu tergantung pada keturunan namun juga ada peran akademik didalamnya.

Dalam al-qur'an juga hadist pun diterangkan bahwa penting sebagai seorang muslim untuk terus belajar dan bahkan diwajibkan untuk setiap individu. Bahkan banyak dari sumber hukum islam yang membahas tentang pendidikan. Walaupun dalam Islam menganggap sama terhadap setiap golongan, sehingga yang membedakannya hanyalah ketaqwaannya yang mana ini tidak bisa terlihat secara dhoir namun secara batin, akan tetapi seperti dalam Al-Qur'an Surah Al-Mujadalah ayat 11 yang mana membahas bahwa Allah akan meninggikan (derajat) orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dengan beberapa derajat (Sholeh, 2017). Dari ayat tersebut dapat mempertegas dari teori-teori sebelumnya yang mana pendidikan memang benar-benar dapat mengangkat derajat ataupun strata individu dengan ilmu yang dimilikinya.

Namun dalam pendidikan juga terdapat kendala diantaranya adalah masalah ekonomi. Sudah sangat lumrah hal ini akan selalu menjadi salah satu problematika di berbagai bidang. Berbagai latar belakang seseorang secara tidak langsung membuat suatu golongan yang berlapis dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan kemampuan seseorang berbeda-beda dalam perekonomian mereka. Menanggapi hal itu tentu dapat berdampak pada pendidikan yang berbeda disetiap golongan dan disesuaikan dengan kondisi perekonomian mereka (Mukmin, 2018).

Masalah ini di era sekarang dirasa cukup bisa diatasi dengan adanya berbagai bantuan dalam bentuk beasiswa pendidikan membuat mereka yang benar-benar berkeinginan dalam melanjutkan pendidikan memiliki peluang yang sama dengan mereka yang mampu dalam biaya untuk bersaing dan masuk kedalam Lembaga ataupun instansi yang mereka inginkan.

Kesimpulan dan Saran

Pendidikan di era sekarang merupakan suatu yang tidak lagi dianggap sepele. Pendidikan juga sudah terbukti sebagai sarana yang efektif dalam mengatasi Batasan sosial yang ada. Melalui pendidikan, setiap individu berkesempatan dalam melakukan mobilitas sosial dengan mengembangkan kompetensi serta mengasah keterampilan mereka untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai tanpa harus terikat dengan latar belakang sosial ataupun ekonomi. Dalam mengatasi batasan stratifikasi sosial pendidikan berperan dalam memberikan kesetaraan peluang, peningkatan pengetahuan, dan keterampilan terhadap setiap individu yang mana akan menjadi jembatan dalam proses mobilitas sosial sehingga dapat menjadi sarana pengembangan diri juga identitas.

Selain itu pendidikan juga dapat mengurangi persepsi negatif masyarakat tentang kelompok tertentu. Pendidikan juga dapat membantu dan berkontribusi dalam pemecahan dalam setiap masalah yang muncul dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

- Afwadzi, B. (2016). Membangun integrasi Ilmu-ilmu Sosial dan Hadis Nabi. *Jurnal Living Hadis*, 1(1), 101. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1070>
- Cholifah, N. (2020). Implementasi Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam mata kuliah geografi regional pada jurusan PIPS. 5(November), 710–720.
- Chozin, A., & Prasetyo, T. A. (2021). Pendidikan masyarakat dan stratifikasi sosial dalam perspektif Islam. *Mamba'ul 'Ulum*, 17(2), 1–12. <https://doi.org/10.54090/mu.42>
- Manik, J. D. N. (2016). Kekuasaan dan kepemimpinan sebagai proses sosial dalam bermasyarakat. *Jurnal Society*, 1(1), 64–75.
- Maunah, B. (2015). Stratifikasi sosial dan perjuangan kelas dalam perspektif sosiologi pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 19–38. <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.1.19-38>
- Mukmin, T. (2018). Hubungan pendidikan dan stratifikasi sosial. Taufik Mukmin Dosen PAI STAI Bumi Silampari Lubuklinggau. *El-Ghiroh*., Vol. XV, N, 35. <https://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/el-ghiroh/article/view/64/49>
- Penelitian, L. (2019). Analisis konsep pendidikan anak menurut al- kata pengantar.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 1707–1715.
- Rahmaniah, A. (2016). Teori sosiologi: Asumsi, metode yang digunakan dan konsekuensi teoritisnya. [http://repository.uin-malang.ac.id/816/1/Teori Sosiologi.pdf](http://repository.uin-malang.ac.id/816/1/Teori%20Sosiologi.pdf)
- Rohman, A. (2013). Stratifikasi dan pelapisan sosial dalam Al-Qur ' an. *Jurnal Sosiologi Islam*, 3(1), 17–32.
- Sholeh, S. (2017). Pendidikan dalam Al-Qur'an (Konsep Ta'lim QS. Al-Mujadalah ayat 11). *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(2), 206–222. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2016.vol1\(2\).633](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2016.vol1(2).633)
- Umar, A. (2007). Stratifikasi sosial dalam Bahasa Indonesia. *Medan Makna*, 4, 92–97.